

**ANALISIS KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI
GERAKAN KELOMPOK LGBTQ DI KOTA SERANG
(DIMENSI KETAHANAN SOSIAL PSIKOLOGIS DAN DIMENSI
KETAHANAN SOSIAL BUDAYA)**

Oleh:

Rahmawati*, Riswanda

*Email Korespondensi : rahmawati@untirta.ac.id

**Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten Indonesia**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan keluarga yang harus dibangun guna menghadapi Gerakan kelompok LGBTQ di Kota Serang dari dimensi social psikologis dan social budaya. Menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui *focus grup discussion* pada *purposive informant* penelitian. Hasilnya adalah kelompok LGBTQ akan selalu berupaya mengajak sebanyak mungkin remaja/anak-anak untuk bergabung dalam komunitas dan selalu mengkampanyekan persamaan hak-hak kelompok tersebut dan meminta agar semua elemen (pemerintah, masyarakat, agama, dunia kerja) menerima dan mengakui status serta keberadaan LGBTQ. Ketahanan keluarga dari dimensi social psikologis harus dilakukan untuk membendung gerakan tersebut dengan selalu menjalin komunikasi yang erat dalam keluarga, saling keterbukaan antara anggota keluarga. Dari dimensi sosial budaya ditekankan pada perhatian masyarakat (*awareness*) terhadap perilaku individu yang dinilai menyimpang sejak awal dari perilaku normal biasanya dan edukasi seks sejak dini bukan lagi dianggap tabu, serta memperkuat pendidikan agama serta moral kepada anak-anak oleh orang tua. Rekomendasi penelitian yaitu dibutuhkan revisi Undang-Undang tentang perzinahan bahwa pelaku LGBTQ dapat dikenai pasal perzinahan dan diberi sanksi hukum tegas.

Kata kunci : *Ketahanan Keluarga; social psikologis; social budaya; LGBTQ*

Abstract

This study aims to analyze the family resilience that must be built to face the LGBTQ movement in Serang City from the socio-psychological and socio-cultural dimensions. Using a qualitative case study method with data collection through focus group discussions on purposive informant research. The result is that the LGBTQ group will always try to invite as many teenagers/children as possible to join the community and always campaign for the equal rights of the group and ask that all elements (government, society, religion, the world of work) accept and acknowledge the status and existence of LGBTQ people. Family resilience from the social-psychological dimension must be done to stem the movement by always establishing close communication within the family, mutual openness between family members. From the socio-cultural dimension, the emphasis is on public awareness (awareness) of individual behavior that is considered deviant from the start from normal behavior and sex education from an early age is no longer considered taboo, as well as strengthening religious and moral education for children by parents.. The research recommendation is that a revision of the law on adultery is needed so that LGBTQ perpetrators can be subject to the adultery article and given strict legal sanctions

Keywords: *Family Resilience; social psychology; socio-cultural; LGBTQ*

A. Pendahuluan

Saat ini perkembangan masyarakat sangat pesat ditandai dengan semakin deras arus informasi dari berbagai media, perubahan lingkungan dan gaya hidup berpengaruh pula terhadap cara pandang seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Dalam hal ini pandangan masyarakat Indonesia kepada kelompok Lesbian Gay Biseksual dan Transgender. Di masa awal pergerakannya kelompok yang diidentikan sebagai kelompok yang mengalami disorientasi seksual hanya dikenal dengan sebutan LGBT. Akan tetapi saat ini dimana di beberapa negara sudah mulai mengakui secara legal keberadaan kelompok LGBT, juga mulai bermunculan istilah lain yang berkaitan dengan orientasi seksual seseorang. Saat ini dikenal dengan istilah LGBTQ.

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama Islam yang kurang memadai, dan pornografi yang sangat mudah terakses semua kalangan. Persoalan LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang marak dikalangan masyarakat membuat para orang tua prihatin. (Yanuarti, 2019)

Secara definisi Lesbian

merupakan istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan.. Gay adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu pada laki-laki yang hanya tertarik pada orang yang sejenis. Namun, lesbian juga bisa disebut sebagai gay. Gay dapat disimpulkan sebagai bentuk ketertarikan seseorang pada satu jenis kelamin yang sama. Sedangkan biseksual menunjukkan ketertarikan pada semua jenis kelamin dan Transgender adalah istilah yang menunjukkan bahwa identitas gender seseorang berbeda dari gender yang dikaitkan dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. *The American Psychological Association* menjelaskan bahwa transgender mengidentifikasi diri mereka sebagai pria atau Wanita. Orang yang transgender biasanya memiliki identitas gender yang berbeda dengan seks saat lahirnya. Seseorang yang menginginkan bantuan medis untuk mengganti alat kelaminnya, dikenal sebagai transeksual. Sedangkan Queer memiliki arti sebagai mereka yang masih mempertanyakan atau masih mengeksplorasi orientasi seksual mereka. Teori Queer menjelaskan bahwa seksualitas itu sangat cair. Teori ini menganggap bahwa identitas seksual bersifat tidak tetap dan stabil serta tidak dapat menentukan siapa diri kita. Identitas seksual merupakan proses yang

dikonstruksikan secara sosial dan historis yang dapat berubah dan bisa dibantah.

(<https://www.merdeka.com/sumut/m-atcont-lgbtq-adalah-ragam-identitas-seksual-berikut-singkatan-dan-pengertiannya-klng.html?page=2>) Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang seksolog, bahwa alasan seseorang menjadi LGBT adalah 70% berasal dari faktor lingkungan, 3-5% bawaan hormon dan 30% disebabkan selama dalam kandungan hingga masa pubertas. (*podcast Deddy Corbuzier, "kenapa orang bisa jadi Banci?"*, senin 24 februari 2020)

Dalam masyarakat yang sudah modern sekalipun keberadaan kelompok LGBTQ masih menimbulkan pro dan kontra. Dalam perkembangannya kelompok yang mendukung LGBTQ melakukan berbagai upaya agar negara (pemerintah) dan masyarakat menerima kehadiran mereka seperti bermunculan LSM-LSM yang membela hak-hak LGBT yaitu Gay Society (IGS) dan GAYa Nusantara. Di tahun 1990an pernah diselenggarakan kongres Lesbian & Gay Indonesia (KLGI) I diselenggarakan di Kaliurang, daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Diikuti sekitar 40 peserta dari Jakarta hingga Ujung Pandang, kongres ini menghasilkan enam butir ideologi pergerakan Gay dan lesbian Indonesia. GAYa Nusantara mendapat mandat untuk

mengkoordinasikan Jaringan Lesbian & gay Indonesia (JLGI). (Wulandari 2016) Di tingkat internasional terjadi peningkatan yang signifikan dari negara-negara yang mengakui keberadaan kelompok LGBTQ bahkan memberikan legalisasi untuk pernikahan sejenis dan dapat mengadopsi anak, terutama negara-negara di Eropa hampir 80% sudah menerima LGBTQ. (*Pew Research Center, Global Acceptance of Homosexuality Report 2013*)

Dewasa ini, gay menjadi hal yang wajar menurut sudut pandangan masyarakat Barat yang dibuktikan dengan disahkannya pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni 2015 oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat. Disamping itu, pada Desember 1973, jauh sebelum disahkannya pernikahan sesama jenis, Dewan Pengawas Asosiasi Psikiater Amerika menghapuskan gay (homoseksualitas) dari tatanan resmi gangguan kejiwaan, "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Second Edition" (DSM-II). Para ahli menemukan bahwa homoseksualitas tidak memenuhi kriteria untuk dianggap sebagai suatu penyakit jiwa. (G. A. Y. Dewi, 2017). Kaum gay di Indonesia sudah mulai menunjukkan identitasnya di tengah masyarakat. Menurut Emka (2015), kaum gay saat ini memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Bentuk ekspresi diri yang dilakukan dengan cara menjadi aktivis HIV-AIDS di

Indonesia

Meskipun demikian, penolakan besar-besaran pun terjadi terhadap keberadaan kelompok LGBTQ. Di Indonesia persepsi masyarakat pada umumnya, menolak keberadaan kaum LGBTQ. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan sejumlah organisasi masyarakat Islam pernah mengeluarkan pendapat terhadap kelompok masyarakat lesbian, gay, biseksual, dan transjender (LGBTQ). MUI dan sejumlah ormas menilai, komunitas LGBTQ bertentangan dengan konstitusi dan hukum agama. Berbagai demo dilakukan oleh elemen masyarakat guna menolak munculnya LGBTQ di Indonesia (Raynaldo Ghiffari) <<https://www.merdeka.com/peristiwa/demo-di-bundaran-hi-mahasiswa-hizbut-tahrir-kecam-LGBTQ.html>> [2/06/18]

Keberadaan kelompok LGBTQ di Kota Serang juga sudah meresahkan. Berdasarkan data Komisi Penanggulangan Aids Banten tercatat sejumlah waria di Provinsi Banten sebanyak 3.275 orang dan pria penyuka sesama pria sebanyak 2.175 orang. Berikut tabel jumlah kelompok LGBTQ kabupaten Kota di Provinsi Banten tahun 2017

Tabel 1.1. Sebaran LGBT Kab Kota di Banten

| Kabupaten | Waria | Gay |
|------------|-------|-----|
| Lebak | 184 | 165 |
| Pandeglang | 76 | 5 |
| Kab Serang | 184 | 165 |

| Kabupaten | Waria | Gay |
|------------------------|-------|-----|
| Kab Tangerang | 319 | 669 |
| Cilegon | 65 | 87 |
| Kota Tangerang | 143 | 396 |
| Kota Serang | 10 | 625 |
| Kota Tangerang Selatan | 119 | 63 |

Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kpa-lgbt-di-banten-mencapai-5440-orang.html> (data diolah)

Berdasarkan struktur demografi/usia, dari data yang ada tercatat usia termuda adalah 16-17 tahun dan terbanyak di usia 18-35 tahun. Penyebab munculnya LGBTQ di Kota Serang dikarenakan kondisi psikologis, faktor ekonomi, coba-coba dalam pergaulan, sengaja mencari orientasi lain dalam hal seksual dan faktor genetic. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kpa-lgbt-di-banten-mencapai-5440-orang.html>, Kamis 28 Desember 2017)

(Wengrum, 2016) mengutip penelitian Kinsey, Pomeroy dan Martin (1984) yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki. Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya. Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai

hubungan homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks. Yang lebih penting secara sosiologis adalah pengungkapan identitas homoseksual. Melalui identitas itu, seseorang mengkonsepkan dirinya sebagai homoseks.

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kota Serang juga menyampaikan keprihatinannya akan keberadaan kelompok LGBT. Kelompok LGBT di Kota Serang masih mencari dukungan untuk keberadaannya walaupun agama manapun sudah jelas melarang, sehingga bersama-sama kita tolak keberadaannya. Di samping itu pula, perilaku LGBT bertentangan dengan islam, tidak sesuai dengan norma, budaya serta harkat martabat kemanusiaan bahkan tidak sesuai dengan norma hukum. (<https://www.biem.co/read/2018/10/15/28592/ini-sikap-icmi-kota-serang-terkait-maraknya-lgbt/>, 15 Oktober 2018)

Gerakan kelompok LGBTQ di Indonesia dan kota-kota besar lainnya mulai menasar atau mencari target baru untuk menjadi anggota kelompok LGBTQ terutama pada usia remaja. Pendekatan yang dilakukan pertama kali adalah dengan memenuhi kebutuhan ekonomi, menjadi teman yang baik saat remaja tersebut mengalami pergolakan emosi/labil emosi untuk kemudian mengajak remaja-remaja bergabung dalam komunitas LGBTQ. Oleh karena itu keluarga

merupakan benteng utama untuk mencegah semakin masifnya kelompok LGBT mencari anggota baru. Frankenberger (1998) Keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam pembangunan nasional. Keluarga perlu dibina dan dikembangkan kualitasnya agar menjadi keluarga sejahtera serta menjadi sumber daya manusia yang efektif bagi pembangunan nasional. Keluarga merupakan unit yang terdiri dari ayah/bapak, ibu dan anak. Ketahanan keluarga menjadi perhatian pemerintah saat ini Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial). (KPPA, 2016). Ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamika keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan keluarga dari dimensi social psikologis dan dimensi social budaya dalam mencegah gerakan kelompok LGBTQ di Kota Serang.

B. Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus yang memusatkan perhatian pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial masyarakat. Penggunaan pendekatan kualitatif juga dimaksudkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan/atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Bogdan dan Taylor ataupun Fatchan yang dikutip Basrowi Sukidin, 2002:3). Informan penelitian yang dipilih didasarkan pada karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan yakni : pemerintah daerah, pemerhati masalah sosial, kelompok LGBTQ, tokoh agama dan tokoh masyarakat, praktisi kesehatan. Informan tersebut, diperoleh tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai fokus masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui focus grup discussion dan analisis data

menggunakan analisis data menurut Miles and Huberman. Triangulasi data menggunakan triangulasi sumber dan diperkuat dengan data sekunder yang dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Kota Serang merupakan salah satu kota di Provinsi Banten yang ditetapkan menjadi ibukota Provinsi. Memiliki 6 kecamatan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Dikenal sebagai daerah santri tanah Jawara, Kota Serang mempunyai visi Terwujudnya Kota Peradaban yang Berdaya dan Berbudaya. Visi tersebut dijabarkan dalam Misi antara lain menguatkan peradaban berbasis nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan sarana prasarana daerah yang berwawasan lingkungan, meningkatkan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat yang berdaya saing, dan meningkatkan tata Kelola pemerintahan yang baik.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan purposive/bertujuan dengan kriteria sebagai pihak yang mengetahui, melakukan dan sebagai pihak yang mengambil kebijakan terkait permasalahan social kelompok LGBTQ di Kota Serang.

Ketahanan keluarga sendiri memiliki beberapa dimensi, pertama dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga, dimensi

ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan social psikologis dan ketahanan social budaya. Dalam penelitian ini lebih menyoroti dimensi ketahanan social psikologis dan ketahanan social budaya dalam menghadapi gerakan kelompok LGBTQ di Kota Serang. Dimensi ketahanan social psikologis dapat diamati dari apakah terjadi kekerasan antar suami istri, apakah terjadi kekerasan antar orang tua dan anak serta apakah ada anggota keluarga yang terlibat dalam masalah hukum. Sementara dimensi ketahanan social budaya diamati dari kepedulian social, keeratan interaksi dan ketaatan dalam beribadah.

Berdasarkan hasil diskusi berkelompok (FGD) diketahui bahwa penyebab seseorang mengalami orientasi seksual yang berbeda dikarenakan dari factor keluarga, lingkungan dan gaya hidup. Seorang gay (anonym) mengakui bahwa mengapa orientasi seksualnya berubah/berbeda, hal ini dikarenakan kurang dekat dengan sosok ayah dan kakak laki-laki membuatnya mencari figure lain yang bisa memberikan perlindungan dan kasih sayang yang tidak didapatkan ketika kecil dan masa remaja. Berasal dari keluarga kurang mampu di daerah pedesaan di Kabupaten Serang, mata pencaharian orang tua sebagai buruh tani. Dan hal tersebut menyebabkan kerasnya didikan bapak/ayah. Sementara seorang *transeksual* berbagi pengalamannya sebagai satu-satunya

anak laki-laki dari lima orang perempuan, dimana sejak kecil lebih sering diajak bermain hal-hal yang identic dengan mainan perempuan. Sejak sekolah dasar sampai menengah pertama, merasakan pergulatan batin yang merasa tidak cocok dengan seragam sekolah laki-laki dan lebih menginginkan seragam sekolah perempuan. Ketika SMP masuk ke pesantren dan berinteraksi lebih banyak dengan perempuan. Pelecehan seksual yang dialaminya ketika sekolah menengah pertama merupakan pengalaman yang tidak pernah dilupakan dan justru menjadi sesuatu hal yang menyenangkan. Hal yang membuatnya gembira adalah penerimaan orang tua dan saudara-saudara perempuannya serta keputusan keluarga untuk pindah dari Solo ke Kota Tangerang Selatan. Setelah pindah ke Kota Tangerang Selatan, yang bersangkutan mulai lebih berani menunjukkan eksistensi dan perubahan fisik dilakukannya untuk lebih menjadi perempuan yaitu dengan melakukan operasi perubahan organ fisik (payudara). Sedangkan untuk alat kelamin, menurut pengakuannya saat ini belum dilakukan penggantian karena biayanya yang besar/mahal.

Seorang biseksual menceritakan latar belakang mengapa orientasi seksualnya berubah lebih menyukai perempuan karena merasakan sakit hati sewaktu suaminya berselingkuh dengan temannya sendiri. Penolakan yang

dilakukan oleh suami karena alasan bentuk tubuh yang sudah berubah sejak melahirkan dan alasan-alasan lain tentang fisik membuatnya lebih menyukai perempuan yang bisa menerima kondisi fisik apa adanya. Tanpa ada tuntutan yang lebih menyakitkan. Kata-kata pelecehan yang disampaikan oleh mantan suaminya membuatnya memiliki kebencian mendalam kepada sosok laki-laki. Ditambah pula dengan lingkungan tempat kerja yang bersangkutan dimana mayoritas adalah perempuan.

Sudut pandang penyebab seseorang mengalami perubahan identitas seksualnya dapat dilihat dari sisi medis atau dunia kedokteran. Sebagai mana yang disampaikan oleh Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin bahwa seseorang terlahir menjadi pelaku LGBT karena adalah satu kromosom dalam proses pembentukan ketika janin dalam kandungan ibu mengalami perubahan atau penyimpangan. Penyimpangan sel inilah yang diduga menjadi penyebab seseorang mengalami perubahan identitas seksualnya. Akan tetapi faktor penyebab LGBT dari sisi sel atau kromosom perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut. Apakah memang betul ada korelasi antara kurangnya asupan gizi ibu ketika mengandung anak dengan terjadinya perubahan sel tersebut. Dalam hal ini kecukupan pangan dan gizi serta kesehatan keluarga, terutama ibu hamil menjadi prioritas

utama agar penyimpangan tersebut dapat dihindarkan.

Faktor penyebab LGBT bisa terjadi ialah karena faktor genetik. Maksudnya ialah penyimpangan seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual ataupun Transgender bisa terjadi karena adanya riwayat keturunan dari anggota keluarga sebelumnya. Dalam tubuh manusia, kromosom seorang laki-laki normal ialah XY dan perempuan yaitu XX. Namun, di kehidupan nyata, bisa ditemukan bahwa seorang laki-laki memiliki kromosom XXY. Kelebihan kromosom ini bisa menyebabkan dia memiliki perilaku menyerupai seorang perempuan.

Di sisi lain menurut ketua forum komunikasi kerukunan antar umat beragama Provinsi Banten, LGBT merupakan penyimpangan. Sesuatu yang salah menurut pandangan semua agama, bahkan ditentang keras oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang memegang teguh adat ketimuran. Yang disebut dengan keluarga adalah adanya keberadaan ayah, ibu dan anak. Sosok ayah merupakan laki-laki, dan sosok ibu adalah perempuan. Masing-masing berbagi peran sesuai dengan kodratnya. Tidak dapat disebut sebagai keluarga jika posisi ayah dan ibu dilakukan oleh dua orang dengan jenis kelamin yang sama. Pola Pendidikan dan pola asuh anak yang dihasilkan jelas sangat berbeda dan berdampak buruk bagi

perkembangan psikologis anak. Tuntutan yang diharapkan oleh kelompok LGBT dari pemerintah agar diakui hak-hak sebagai warga negara terkait dokumen pernikahan dan lain sebagainya, adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Dalam undang-undang pernikahan yang berlaku di Indonesia, pernikahan dilakukan oleh dua orang yang berbeda jenis kelamin. Ketika menikah dan memiliki anak, maka akan terbit dokumen kependudukan/akta kelahiran yang menyatakan anak dari pasangan siapa, kemudian terbit dokumen kartu keluarga. Dalam legalitas LGBTQ tidak ada pernikahan, melainkan kawin.

Menurut kelompok LGBTQ, terkait legalitas kependudukan yang selama ini dikeluarkan oleh pemerintah, sebenarnya mereka tidak membutuhkan. Mereka hanya menginginkan adanya pengakuan bahwa kelompok LGBTQ tersebut memang ada di masyarakat. Mereka sendiri juga menyadari penolakan dan perlakuan diskriminasi sering kali dialami, terutama kepada rekan mereka (waria) yang secara sengaja berpenampilan berbeda seperti kebanyakan kelompok LGBTQ lainnya. Tetapi untuk gay atau lesbian sendiri saat ini merasa masih relative lebih aman, sepanjang mereka menjaga sikap dan berperilaku sesuai dengan aturan dimana mereka tinggal. Masyarakat Indonesia masih belum menaruh

kecurigaan yang tinggi Ketika dalam satu kamar kos atau rumah kontrakan tinggal beberapa orang dengan jenis kelamin yang sama. Masyarakat lebih melihatnya sebagai rekan kerja atau saudara yang sama-sama tinggal jauh merantau.

Menurut pakar kependudukan Provinsi Banten, saat ini keberadaan kelompok LGBT memang sudah mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kemunculan LGBT itu bukan semuanya berasal dari kota, tetapi justru lebih banyak bermunculan dari daerah-daerah pinggiran, dimana akses informasi masyarakat dan keluarga tentang LGBT sangat sedikit dan Ketika mereka mengakui ada perubahan orientasi seksual atau ketertarikan pada satu jenis, keluarga menolak bahkan mengusir dari kampung halamannya. Kemudian kelompok tersebut berpindah ke kota karena untuk mencari dukungan dan rekan yang orientasi seksualnya sama. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gay bahwa Ketika ia berani mengakui tentang orientasi seksualnya, keluarga menolak keras bahkan mengusir dan tidak menganggapnya sebagai anak. Hal inilah yang melatarbelakangi gerakan kelompok LGBT banyak terjadi di kota-kota besar.

Yang menjadi kekhawatiran justru saat ini perilaku seks menyimpang tersebut dilakukan oleh remaja dengan tujuan gaya hidup. Menurut kelompok LGBT ada

aplikasi dalam smart phone yang dapat mengidentifikasi keberadaan kelompok LGBT atau seseorang dengan orientasi seks yang berbeda. Aplikasi tersebut hanya diketahui kalangan terbatas. Ketika ingin mengetahui apakah ada rekan atau oknum yang memiliki kecenderungan yang sama, maka tinggal menekan tombol atau aplikasi, akan langsung diketahui dan terhubung atau terkoneksi antara kelompok.

Menurut pengakuan kelompok LGBT, saat ini banyak remaja yang tertarik untuk bergabung dalam komunitas karena merasakan kenyamanan bergaul dengan kelompok tersebut. Keinginan untuk dapat mengikuti gaya hidup yang hedonis membuat banyak remaja yang rela menjadi pemuas nafsu kelompok LGBT untuk kemudian dengan perasaan kenyamanan yang diberikan, akhirnya para remaja ini sulit untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada kelompok LGBT. *“Awalnya mereka mendapatkan uang, tetapi kemudian dirasakan bahwa hubungan dengan sesama jenis (gay dan waria) mendapatkan kenikmatan, ekonomi serta merasakan kenyamanan. Akhirnya remaja ini menjadi gay.”*

(Rahmawati, 2020)) Terkait dengan penambahan kata Queer dalam kelompok LGBT, Menurut gay, bahwa sejarah LGBT awalnya tanpa Q, namun makin lama semakin banyak istilah Q dan masalah seksual

yang semakin banyak. Queer artinya adalah penyimpangan. Misalnya gay adalah lelaki dengan lelaki. Perempuan dengan perempuan, lelaki dengan binatang. Gay berbeda dengan lelaki seks lelaki. Lelaki seks lelaki bisa terjadi jika tidak ada perempuan, misalnya di penjara dan kebutuhan. Misalnya remaja yang melakukan prostitusi dengan waria. Queer berarti penyimpangan yang aneh, misalnya pria melakukan seks dengan pasangan sejenis, dimana pasangannya tersebut memakai atribut atribut aneh. Seperti lelaki memakai pakaian perempuan atau bikini. Hal ini berbeda dengan gay dan lesbian, gay melakukannya dengan perasaan. Bukan hanya sekedar seks. Gay juga memiliki cinta yang sama seperti orang normal. Gay mencintai lelaki dan melakukan aktivitas seks dengan perasaan. Menurut perwakilan transgender, menyatakan bahwa Queer atau penyimpangan dalam hal seksualitas bukan hanya dilakukan oleh pasangan sejenis laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. penyimpangan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki kepada binatang, atau pasangan seksual laki-laki dengan memakai atribut perempuan. bahkan aktivitas seksual yang dilakukan dengan kekerasan dikategorikan sebagai Queer atau penyimpangan seksual.

Penyimpangan seksual menurut Rama Azhari (2008:25) dalam (Rahmawati, 2020) adalah

aktifitas seksual yang ditempuh untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar, atau tujuan seksual yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman suatu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Penyebab lainnya yang diduga dapat menyebabkan perilaku seks yang menyimpang ialah penyalahgunaan obat dan alkohol obat-obatan tertentu memungkinkan seseorang yang memiliki potensi perilaku seks menyimpang melepaskan fantasi tanpa hambatan kesadaran.

Menurut pemerhati masalah sosial dan AIDS provinsi Banten sekaligus sebagai penasihat Komunitas Waria Banten atau Transgender. Sebenarnya isu LGBT merupakan isu yang sudah lama bahkan menjadi konsumsi politik. Bahwa presiden mendukung LGBT atau tidak mendukung LGBT. Menurut Arief, persoalan pertama bukan masalah keluarga atau ketahanan keluarga. Arief menyoroti bahwa seseorang menjadi LGBT dari sudut pandang karena ada sel yang mengalami perubahan. Misalnya sel yang ada di gay menyebabkan gay merasa nyaman dengan laki-laki atau transeksual yang lebih nyaman menjadi perempuan. menjadi transgender menurut Arief merupakan

pilihan hidup. Menurutnya kelompok LGBT tidak membutuhkan pengakuan dari pemerintah dan masyarakat. Yang dibutuhkan oleh kelompok LGBT adalah pengakuan keluarga. Di sisi lain terjadi stigma dan diskriminasi. Dalam keluarga yang muncul adalah AIB atau sesuatu yang jelek, sehingga keluarga lebih baik menjauhkan anak atau anggota keluarga yang menjadi LGBT dan tidak mengakuinya sebagai keluarga lagi.

Terkait dengan perilaku seks kelompok LGBT, menurut pemerhati masalah AIDS kelompok LGBT sendiri kurang memiliki kesadaran perihai kesehatan atas perilaku seksualnya. Ia menambahkan bahwa terdapat kasus pasangan remaja yang gay dan biseksual mendapatkan penyakit menular seksual, dimana lelaki tersebut juga memiliki pacar perempuan. akan tetapi merasa lebih nyaman dengan pasangan lelakinya. Ia menambahkan bahwa penularan ini adalah penularan perilaku dan terjadi selama 24 jam. Bahkan terjadi di daerah pinggiran atau pelosok. Seperti yang terjadi di Lebak, ada oknum gay "Jerry" yang sengaja melacurkan anak-anak dibawah umur/remaja laki-laki dan perempuan. anak-anak perempuan sengaja dijual/dilacurkan ke laki-laki, sedangkan untuk anak laki-laki, diajak oleh Jerry untuk menonton video porno seksual laki-laki dengan laki-laki (gay).

Ketahanan Keluarga dari Dimensi Sosial Psikologis

Pada dimensi ini dapat diamati dari apakah terjadi kekerasan antar suami dan istri, apakah terjadi kekerasan antar orang tua dan anak serta apakah ada anggota keluarga yang terlibat dalam masalah hukum. Jika seorang anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya, hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mengalami perubahan orientasi seksual. Bertemu dengan komunitas atau kelompok yang memberikan perlindungan dan kenyamanan, seperti yang gencar dilakukan oleh kelompok LGBT, dapat menjadikan seseorang berubah orientasi seksual atau kesukaannya kepada lawan jenis. Kekerasan psikis yang dialami oleh seorang biseksual dalam rumah tangganya membuat ia sakit hati dan memilih menyukai perempuan yang menerima keadaannya dan factor lingkungan pekerjaan yang didominasi oleh perempuan. Begitu juga dengan yang dialami dan dirasakan oleh oknum gay, yang merasa kurang kasih sayang dari figure ayah dan kakak kandung laki-lakinya. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa factor pendukung individu menjadi gay adalah pola asuh yang salah, tidak adanya role model laki-laki yang terdapat pada figure ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai gay dan memutuskan untuk *coming out*. (G. A. Y. Dewi, 2017)

Peranan di dalam keluarga sangat penting. Kehangatan dan keharmonisan keluarga akan mendorong anak untuk tumbuh normal dan wajar. Selain itu, jika kedua orang tua memberikan pendidikan agama dan moral yang baik, hal ini akan membentengi seseorang untuk menyimpang menjadi LGBT. Ketika seorang anak mendapatkan perlakuan yang kasar atau perlakuan yang tidak baik lainnya, maka pada akhirnya kondisi itu bisa menimbulkan kerenggangan hubungan keluarga serta timbulnya rasa benci si anak pada orang tuanya. Kurangnya didikan perihal agama dan masalah seksual dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua sering beranggapan bahwa membicarakan masalah yang menyangkut seksual dengan anak-anak mereka adalah suatu hal yang tabu, padahal hal itu justru bisa mendidik anak agar bisa mengetahui perihal seks yang benar.

Menurut sekretaris Komisi Perlindungan Anak Kota Serang dan akademisi Untirta, salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku LGBT dapat berasal dari rumah dan kondisi ekonomi keluarga. Hal ini dapat terjadi, ketika keluarga tidak memberikan ruang pribadi atau kamar pribadi kepada anak atau anggota keluarga lainnya. Ketika sudah usia baligh masih tidur bersama, bukan di kamar terpisah. Sebagaimana kasus dua orang remaja laki-laki yang terdeteksi menderita

HIV/AIDS dikarenakan orang tua yang memberikan satu kamar tidur dan satu tempat tidur untuk kedua anak laki-laki. karena factor ekonomi.

Boellstorff dalam penelitiannya mengenai keluarga berencana di Indonesia menegaskan bahwa laki-laki di Indonesia diharuskan menikah dan berfungsi sebagai suami dan memberi nafkah. Agama bangsa dan gender seksualitas mempresentasikan tiga sudut dalam segitiga yang menetapkan rumah tangga inti heteronormatif sebagai fondasi bangsa, ketaatan dan kewarganegaraan. Dengan kata lain warga negara yang baik haruslah hetroseksual. Salah satu penanda dari hal tersebut adalah disertakannya agama dan status perkawinan dalam Kartu Tanda Penduduk. (KPPA, 2016)

Ketahanan Keluarga dari Dimensi Sosial Budaya

Dalam kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One*, fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga turut andil dalam membentuk individu menjadi LGBT. Menurut Byrd, faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang lesbi, gay, biseksual atau transgender sebagaimana yang digarisbawahi

oleh kaum LGBT. Namun demikian, bukan berarti otomatis membuatnya sebagai LGBT. Pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting dalam membentuk dan mewarnai sosok anak. Bandura mengatakan, lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan.

Pada lingkungan saat ini dimana pembelajaran social lebih mengarah kepada tranfer informasi yang cepat, massif dan terus menerus, berpengaruh terhadap kebiasaan atau perilaku. Seperti tayangan sinetron dimana terdapat peran laki-laki dengan gaya gemulai dan feminism, dianggap sebagai sesuatu yang lucu dan menarik perhatian, dapat memberikan pengaruh buruk berupa imitasi atau peniruan perilaku pada anak atau remaja. Ketika anak/remaja pertama kali mencoba berperilaku seperti yang sering dilihatnya, kemudia mendapatkan respon yang biasa atau normal saja dari lingkungan masyarakat, hal ini akan menumbuhkan pemikiran atau pemahaman dalam remaja tersebut bahwa perilaku yang dilakukannya tidak salah atau wajar saja. Lama kelamaan terjadi internalisasi perilaku, sikap dan gaya berpakaian seperti yang dilihatnya untuk kemudian merasa nyaman berperilaku demikian. Maka telah lahir generasi baru kelompok LGBT di masyarakat.

Menurut gay berdasarkan pengalaman pribadi seorang anak

yang dalam lingkungan keluarganya kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta pendidikan baik masalah agama, seksual, maupun pendidikan lainnya sejak dini bisa terjerumus dalam pergaulan yang tidak semestinya. Di saat anak tersebut mulai asik dalam pergaulannya, maka ia akan beranggapan bahwa teman yang berada di dekatnya bisa lebih mengerti, menyayangi, serta memberikan perhatian yang lebih padanya. Dan tanpa ia sadari, teman tersebut justru membawanya ke dalam kehidupan yang tidak benar, seperti narkoba, miras, perilaku seks bebas, serta perilaku seks yang menyimpang (LGBT).

Faktor sosial budaya termasuk maraknya aksi kelompok LGBT dari luar negeri melakukan propaganda tentang LBGT membuat masyarakat yang lemah iman dan merasa liberal mudah menerima pengaruh tersebut dan terjebak dalam situasi pergaulan dengan pelaku LGBT. Masuknya budaya-budaya yang berasal dari luar negeri mau tidak mau telah dapat mengubah pola pikir sebagian besar masyarakat kita dan pada akhirnya terjadilah pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh sebagian masyarakat. sebagai contoh adalah perilaku seks yang menyimpang seperti seks bebas maupun seks dengan sesama jenis atau yang lebih dikenal dengan istilah LGBT.

Dari sisi hukum positif di

Indonesia, Pelaku LGBT tidak dapat dikenai hukuman atau penjara. Menurut Guru Besar Ketahanan Keluarga Euis Sunarti bahwa pelaku cabul atau zina yang dilakukan oleh sesama jenis bisa dipindahkan jika korban adalah yang belum dewasa atau belum mncapai umur 21 tahun. Jika perbuatan itu dilakukan oleh meraka yang sama-sama sudah mencapai umur 21 tahun maka pasal ini tidaklah berlaku. Menurut Dosen sekolah tinggi Filsafat Driyarkara Andang L Binawan yang menilai pasal perzinaan termasuk hubungan sesama jenis merupakan masalah moral yang tidak perlu diatur oleh Negara dengan sebuah peraturan perundang-undangan. Sebab penyelesaian persoalan perzinaan dan hubungan sesama jenis mengangkut persoalan idnividu dan kelaurga dengan cara pembinaan iman. Masih menurut Andang, bahwa perzinaan tidak seharusnya dipindahkan sebab masih alam ranah individu secara moral. Cinta dalam pandangan primitive sarat akan hasrat atau lobido. Maka dari itu perlu di sekolahkan melalui pendidikan dalam keluarga masing-masing dan bukan justru dipindahkan.

Gerakan dari kelompok LGBT sendiri agar eksistensi dan keberadaan mereka diakui secara sah oleh Negara dan masyarakat banyak dilakukan. Seperti melakukan festival-festival yang mengandung unsur LGBT, lomba-lomba kecantikan untuk pelaku transgender

atau waria dan lain sebagainya. Bahkan kelompok LGBT sendiri pernah melakukan tuntutan uji materiil pasal 288 ke Mahkamah Konstitusi tentang pasal perzinaan. Namun tuntutan tersebut ditolak oleh MK. Salah satu alasan kenapa MK menilai kaum LGBT tidak bisa di pidana, hal ini di sebabkan karena tindakan mereka tidak termasuk dalam katagori tindakan kejahatan yang merugikan orang lain. Dalam hukum yang berlaku di indonesia, seseorang bisa di tetapkan sebagai tersangka, di adili, kemudian di jebloskan kedalam penjara jika mereka melakulan hal-hal yang bersifat jahat, dan merugikan banyak pihak. Jika di telisik sepertinya LGBT bukan termasuk dalam kategori itu. Yang harus di bedakan yakni tidak mempidana bukan berarti secara otomatis MK Melegalkan atau mengijinkan atau mengakui keberadaan LGBT tersebut dalam hukum konstitusi. Jika melegalkan berarti hak-hak mereka seperti menikah, berganti gender di perbolehkan dalam lindungan aturan-aturan hukum tertentu yang membuat mereka setara dengan masyarakat lainnya. Namun sampai detik ini MK tidak pernah mengeluarkan surat keputusan terkait legalitas LGBT. Artinya pemerintah masih beranggapan bahwa LGBT sebagai bentuk penyimpangan sosial yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di indonesia sebagai negara bertuhan dan beragama.

Dari sisi agama islam, tentunya para muslim bahkan ulama berpendapat bahwa perilaku LGBT merupakan perbuatan dosa besar dan diharamkan oleh agama. Seperti kisah dalam Al-Quran Nabi Luth dan kaum Sodom yang mendapatkan azam dari Allah SWT atas perilaku penyimpangan seksual tersebut. Meskipun disadari bahwa pelaku LGBT sendiri mengetahui atau paham tentang agama dan ketentuan perihal surge Neraka dan dosa. Akan tetapi jika dikaitkan dengan hak asasi manusia, perilaku LGBT tidak sepatutnya dibawa ke ranah agama. Dari sisi syariat islam, perzinaan adalah alah satu perbuatan pelanggaran terhadap jaaran agama, perbuatan yang haram dan merupakan larangan dalam islam.

Upaya pencegahan LGBT hendaknya dilakukan sedini mungkin. Upaya dari dalam diri misalnya dapat dilakukan dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menjaga pergaulan dan tidak terpengaruh propaganda dari luar. Dalam hal ini, sangat diiperlukan juga peran keluarga, sebab keluarga adalah garda terdepan untuk membentengi seseorang dari pengaruh buruk yang akan terjadi. Keluarga, terlebih orangtua dapan melakukan pencegahan LGBT salah satunya dengan pendeteksian sejak dini. Menurut Green dan Blanchard (Fitri Fausiah dan Julianti Widury), gangguan identitas gender ini biasanya muncul sejak masa kanak-

kanak antara lain pada usia 2-4 tahun. Gangguan tersebut berkaitan dengan hormon dalam tubuh. Keluarga dan orangtua harus belajar tentang pola asuh yang baik sehingga menghindarkan anaknya dari segala jenis penyimpangan. Sekolah harus bekerjasama dengan orangtua agar mendidik anak sesuai dengan peran jenisnya.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Ketahanan keluarga merupakan kunci utama dalam mengantisipasi segala bentuk penyimpangan perilaku yang dapat terjadi pada anggota keluarga. Hubungan yang harmonis antara ayah, ibu dan anak ditandai dengan komunikasi dua arah serta saling keterbukaan harus dibangun agar tumbuh saling percaya dan saling melindungi. Pendidikan seks juga perlu diberikan oleh orang tua kepada anak dengan menyesuaikan usia anak.

Rekomendasi/Saran

1. Untuk rohaniawan, sebaiknya merangkul kelompok LGBTQ bukan dengan pandangan surge dan neraka semata. Tetapi juga menekankan pendekatan spiritual, mengajak kajian-kajian karena sesungguhnya harapan dari pelaku LGBTQ adalah ketika meninggal dunia kembali ke bentuk atau identitas awalnya ketika dilahirkan.
2. Untuk keluarga, mempererat hubungan antar anggota

keluarga, komunikasi yang baik dan intensif dengan anak, suami dan istri. Memperkuat pendidikan agama untuk anak-anak

3. Untuk pelaku pendidikan, penting sekali memberikan pendidikan seks usia dini untuk memberikan gambaran dan pencegahan akan terjadinya penyimpangan perilaku seksual
4. Bagi penegak hukum, perlu disusun perubahan Undang-undang pidana tentang perzinaan bahwa pelaku perzinaan dari kelompok LGBTQ mendapatkan sanksi hukum pidana dan kurungan penjara berapa pun usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- G. A. Y. Dewi, E. S. I. (2017). The Experience Of Being Gay (Phenomenological Studies on Male Homosexuals toward Coming Out). *Jurnal EMPATI*, 7(3), 116–126. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19740>
- KPPA, B. dan. (2016). *Buku Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*.
- Rahmawati, R. &. (2020). ANALISIS LANDASAN LEGALITAS, KEUTUHAN KELUARGA DAN KETAHANAN FISIK DALAM MENGHADAPI GERAKAN SOSIAL KELOMPOK LGBT DI PROVINSI BANTEN. *Prosiding AP: Tantangan Kelembagaan Adm Pemerintah Dan Sektor Publik Dalam Menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru*, 80–85.
- Wengrum, T. D. (2016). Pro dan Kontra LGBT di Masyarakat Indonesia. *Proceding.Tinjauan LGBT Dari Perspektif Hukum Pendidikan Dan Psikologi*.
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan*

Kemasyarakatan, 17(1), 57–80.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>

Buku

Sukidin, Basrowi. 2002. **Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro**. Surabaya : Insan Cendekia.

Wulandari, Nawang. 2016. **LGBT : Antara Norma dan Keadilan. (Menurut Akar geneologis Kebudayaan Masyarakat Indonesia)**. Prociding Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual Transgender dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Psikologi. Pasca Sarjana STAIN Jurai Siwo. Lampung.

Media massa dan media online

Kelompok LGBT di Serang sering berkumpul di tempat ini. Amas Tajudin 2016. Senin, 7 Maret 2016
<https://daerah.sindonews.com/berita/1091057/174/kelompok-lgbt-di-serang-sering-berkumpul-di-tempat-ini>

Ini sikap ICMI kota Serang terkait maraknya LGBT 15 Oktober 2018
<https://www.biem.co/read/2018/10/15/28592/ini-sikap-icmi-kota-serang-terkait-maraknya-lgbt/>

podcast Deddy Corbuzier, "kenapa orang bisa jadi Banci?", senin 24 februari 2020
<https://www.usaid.gov/id/indonesia>

Emka. (2015, April). Gay di indonesia semakin terbuka menunjukkan keberadaan mereka. Retrieved from merdeka.com:
<http://www.merdeka.com/peristiwa/gay-di-indonesia-semakin-terbuka-menunjukkan-keberadaan-mereka.html>

Dokumen dan Undang-undang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.